

Preservasi Warisan Budaya dan Religi Makam Sunan Pandanaran, Bayat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Sistem *Creative Village*

Adam Satria Buana*, Anindya Hias Bestari, Aniworo Nuladani, Vanisa Anggreta Sari, Zulfa Navida, Anastasya Egidia Amanda, Lu'lu Nabila Khansa, Melta Meliano Putri, Prima Pashwa Alkahf, Sri Rum Giyarsih

Ekspedisi *Environmental Geography Student Association*, Universitas Gadjah Mada

[*adamsatriabuana5@gmail.com](mailto:adamsatriabuana5@gmail.com)

Abstract

Research conducted in the Area of the Complex of the Tomb of Sunan Pandanaran motivated because there is a potential of the economy and culture in the area of the Tomb of Sunan Pandanaran aims to determine and develop the design of planing the development of the potential of culture and religion in the Tomb of Sunan Pandanaran. Knowing that the system is creative village is able to improve the local economy by way of empowerment of the function of the people who live around the Tomb of Sunan Pandanaran. The method used in this research is descriptive qualitative method with primary data obtained from the history Book of Sunan Pandanaran and oral history in collecting research data and observations directly to the Tomb of Sunan Pandanaran. Meanwhile, the secondary data obtained from the plotting of the self with Google Street Map and for the design of the planning of the building using the application SketchUp. This research produces output in the form of planning the design of infrastructure on the economy and the addition of supporting health facilities, the digitization of information in the form of ArcGis StoryMaps assembled using the Quick Response (QR) Code, and analysis of the potential of the cultural heritage and religious Sunan Pandanaran. The output of this research is expected to be able to develop public awareness about the concept of creative village which can be used to improve the quality of an infrastructure.

Keywords: *Creative Village, Culture, Preservation, Religion*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di Kawasan Kompleks Makam Sunan Pandanaran dilatarbelakangi oleh adanya potensi ekonomi dan budaya di kawasan Makam Sunan Pandanaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengembangkan desain perencanaan pengembangan potensi budaya dan religi di Makam Sunan Pandanaran sekaligus mengetahui bahwa sistem *creative village* mampu meningkatkan ekonomi setempat dengan cara pemberdayaan fungsi masyarakat yang tinggal di sekitar Makam Sunan Pandanaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan data primer yang diperoleh dari Buku Babad Sunan Pandanaran dan *oral*

history dalam mengumpulkan data penelitian, serta observasi langsung ke kawasan Makam Sunan Pandanaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan cara *plotting* mandiri dari Google Street Map untuk desain perencanaan bangunan yang kemudian diolah menggunakan *software* SketchUp. Penelitian ini menghasilkan *output* berupa perancangan desain infrastruktur pada kawasan ekonomi dan penambahan fasilitas penunjang kesehatan, digitalisasi informasi berupa ArcGIS StoryMaps yang dirangkai menggunakan kode *Quick Response* (QR), dan analisis potensi kawasan warisan budaya dan religi Sunan Pandanaran. Hasil luaran dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kesadaran masyarakat terkait dengan prinsip *creative village* yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur.

Kata kunci: *Budaya, Creative Village, Preservasi, Religi*

DOI: [10.20527/jpg.v10i1.12879](https://doi.org/10.20527/jpg.v10i1.12879)

Received: 6 Maret 2022; **Accepted:** 23 Januari 2023; **Published:** 20 Maret 2023

How to cite: Buana, A. S., Bestari, A. H., Nuladani, A., Sari, V. A., Navida, Z., Amanda, A. E., Khansa, L. N., Putri, M. M., Alkahf, P. P., Giyarsih. S. R., (2023). Preservasi Warisan Budaya dan Religi Makam Sunan Pandanaran, Bayat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Sistem Creative Village. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, Vol. 10 No. 1. <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v10i1.12879>

© 2023 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

*Corresponding Author

1. Pendahuluan

Menurut Harrod (1977), preservasi adalah suatu tindakan yang dilakukan baik individu maupun kelompok dalam melakukan hal perbaikan, perlindungan, dan pemeliharaan. Budaya yang ada perlu diberi sebuah preservasi yang bertujuan untuk memperbaiki dan memelihara budaya itu sendiri. Upaya preservasi yang dilakukan berupa tindakan untuk meningkatkan fungsional bangunan, melakukan perawatan pada bangunan cagar budaya, dan optimalisasi fungsi digital informasi yang dilakukan di kawasan Makam Tembayat.

Makam Tembayat berada di sebuah bukit bernama Jabalkat yang terletak di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Makam Tembayat berada pada ketinggian ±860 m di atas permukaan laut. Berdasarkan babad dan cerita rakyat, tokoh yang dimakamkan di Makam Tembayat adalah Sunan Tembayat yang bernama Ki Ageng Pandan Arang, merupakan penyebar agama Islam di daerah Bayat dan sekitarnya. Oleh karena itu, makam ini sering disebut juga dengan Makam Sunan Pandanaran. Menurut Ulung (2013), Makam Sunan Pandanaran ini merupakan makam alim ulama yang dihormati dan disakralkan oleh masyarakat setempat.

Menurut Suyanto, dkk. (2011) desain kompleks makam ini berupa makam Mataram Kuno berdasarkan pada pandangan kosmologis masyarakat Jawa. Hal ini ditandai dengan terdapatnya berbagai macam gapura, seperti Gapura Sagara Muncar, Gapura Dhuda, Gapura Pangantrunan, Gapura Panemut, Gapura Pamuncar, dan Gapura Bale Kencur. Pola bangunan yang terdapat di Makam Sunan Pandanaran dinilai kurang optimal. Hal ini dilihat dari kurang rapinya bangunan-bangunan yang ada di sekitar Makam Sunan Pandanaran dan akses jalan menuju lokasi Makam Sunan Pandanaran. Lokasinya yang

berada di ketinggian ± 860 m mengharuskan para pengunjung yang datang untuk menaiki anak tangga yang cukup melelahkan dari tempat parkir menuju lokasi. Selain itu, fasilitas yang tersedia juga kurang memadai, seperti adanya papan informasi dan petunjuk arah yang dibuat seadanya, kurang lebarnya akses pintu masuk dan keluar, dan fasilitas yang lainnya. Oleh karena itu, kondisi Makam Sunan Pandanaran perlu untuk dibenahi dan dikembangkan lagi, baik dari segi infrastruktur maupun fasilitasnya. Dalam mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang ada di Makam Sunan Pandanaran, dibuat desain perencanaan bangunan Makam Sunan Pandanaran dengan digitalisasi yang dibuat menggunakan aplikasi *SketchUp* untuk sarana infrastrukturnya. Desain perencanaan ini akan dilakukan di setiap sudut ketiga lokasi Makam Sunan Pandanaran.

Gustamartika dan Purwohandoyo mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara perkembangan wisata Makam Sunan Pandanaran dengan kesejahteraan masyarakat sebagaimana kesejahteraan 47% masyarakat (pelaku usaha) di Makam Sunan Pandanaran dikategorikan tinggi dan 53% sisanya memiliki tingkat kesejahteraan sedang. Oleh karena itu, kondisi Makam Sunan Pandanaran perlu untuk dibenahi dan dikembangkan lagi, baik dari segi infrastruktur maupun fasilitasnya. Dalam mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang ada di Makam Sunan Pandanaran, dibuat desain perencanaan bangunan Makam Sunan Pandanaran dengan digitalisasi model sarana infrastrukturnya. Desain perencanaan ini diharapkan dapat dilakukan di setiap sudut pada tiga titik lokasi Makam Sunan Pandanaran sehingga ekonomi lokal masyarakat juga dapat meningkat.

Creative Village yang akan diterapkan di Desa Paseban diadopsi dari tatanan dan syarat dari *Creative City*. Menurut Landry dan Bianchini (1995), konsep *Creative City* adalah sebuah respon terhadap krisis urban yang tengah dihadapi oleh beberapa kota di dunia saat terjadi pergantian atau transisi dalam menghadapi globalisasi ekonomi. Ideologi dari *Creative City* adalah dengan memperbaiki lingkungan sekitar urban dan menciptakan sebuah atmosfer kota yang bersifat inspiratif. Kemudian untuk *Creative Village* sendiri merupakan sebuah kawasan yang terletak di wilayah administratif desa/kelurahan yang masyarakatnya telah mengembangkan produk unggulan di satu atau lebih dari 17 subsektor ekonomi kreatif yang memberikan nilai tambah dan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi desa. *Creative Village* ini adalah desa yang mempunyai ciri khas, inovasi, dan akselerasi (*iconic* dari Desa Paseban adalah makam pandanaran, yang disini berarti masih terdapat penjagaan budaya lokal tapi tetap mengikuti modernisasi agar fungsional dan mendukung ekonomi kreatif). Pengimplementasian dari *Creative Village* di Desa Paseban adalah dengan digitalisasi informasi menarik pada kawasan Sunan Pandanaran yang dibuat di *ArcGis Story Maps* (ASM) kemudian dikemas dalam bentuk yang lebih sederhana yakni *QR code* yang berisi informasi seputar Sunan Pandanaran beserta potensi yang ada.

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang ada di Makam Sunan Pandanaran melalui sistem *Creative Village* dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan ekonomi lokal yang ada. Menurut Canzanelli (2001), pengembangan ekonomi lokal merupakan proses partisipatif yang mendorong dan memberikan jalan kepada para *stakeholders* lokal untuk meningkatkan daya saing lokal dengan tujuan membuka lapangan pekerjaan yang layak dan menciptakan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Pengembangan ekonomi lokal dapat dijadikan sebagai langkah konkret untuk membuka lapangan kerja dan mendorong aktivitas perekonomian pada tingkat lokal dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik (Huda, 2020).

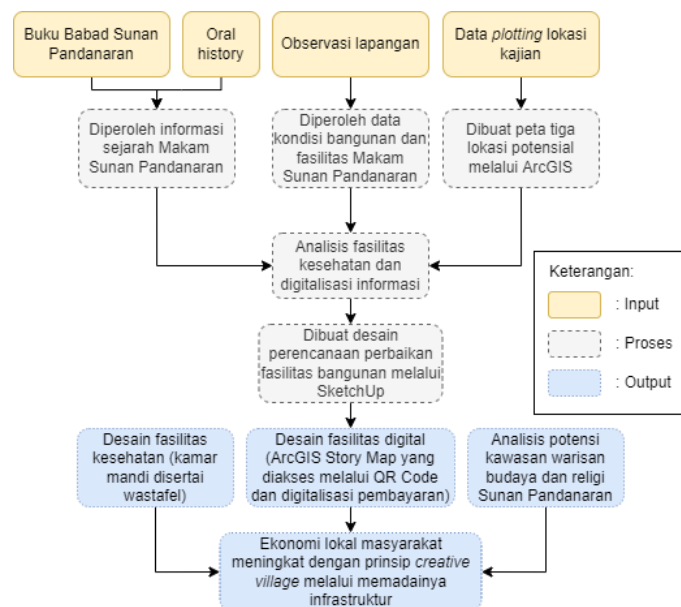
Terdapat dua prinsip dalam mengembangkan ekonomi lokal yaitu partisipatif yang ditujukan untuk mempromosikan kohesi sosial, memulai kesadaran sosial, kemitraan kelembagaan. Prinsip partisipatif ini memerlukan dukungan dari ketiga pihak, yaitu masyarakat, pemerintah lokal, dan pihak swasta agar nantinya tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat tercapai (Swinburn,dkk., 2006). Hal serupa juga disampaikan oleh Helmsing dan Guimares (1997) yang menyatakan bahwa dalam pengembangan ekonomi lokal, perlu adanya sinergitas dari berbagai pihak yang mendukung seperti pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan sektor swasta. Prinsip yang kedua yaitu sumber daya lokal. Sumber daya lokal ini nantinya akan dikelola oleh ketiga pihak yang telah disebutkan sebelumnya, yang memiliki peran sebagai *stakeholders* terkait untuk mewujudkan tujuan dari peningkatan/pengembangan ekonomi lokal yang ada.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk membahas tiga sub-topik yang berkaitan dengan judul utama penelitian. Ketiga sub-topik ini adalah : (a) bahasan tentang potensi kawasan warisan budaya dan religi Makam Sunan Pandanaran, (b) bahasan tentang desain perencanaan pengembangan potensi warisan budaya dan religi Makam Sunan Pandanaran, (c) bahasan tentang *creative village* yang dapat meningkatkan ekonomi lokal melalui pemberdayaan fungsi masyarakat Makam Sunan Pandanaran.

2. Metode

Lokasi penelitian adalah Kompleks Makam Sunan Pandanaran yang terletak di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Pemilihan Makam Sunan Pandanaran sebagai lokasi penelitian karena merupakan kawasan budaya dan religi yang memiliki peran penting dalam mendukung ekonomi lokal masyarakat sekitar. Tradisi ziarah Makam Sunan Pandanaran juga dilakukan oleh masyarakat luar Desa Paseban seperti Solo, Salatiga, Semarang, dan daerah lainnya, sehingga memberikan peluang kerja kepada masyarakat pelaku usaha di sekitar makam. Keberadaan suatu makam mampu mengubah kehidupan masyarakat di sekitar makam (Setyowati, 2011). Menurut Setyowati, 2011) perubahan yang terjadi mencakup bidang ekonomi, yaitu berkaitan dengan pendapatan masyarakat. Aktivitas ekonomi yang masyarakat lakukan misalnya berjualan makanan, minuman, cinderamata, bahkan ada juga yang membuka tempat parkir bagi para peziarah yang datang ke Makam Sunan Pandanaran (Setyowati, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan metode *oral history*. Penelitian dengan metode *oral history* ini juga dilakukan oleh Mardianah (2021) yang bertujuan untuk mengkaji sejarah warisan budaya Kopi Sekanak. Metode *oral history* merupakan sebuah metode pengumpulan data dan fakta sejarah yang diperoleh melalui catatan bertanya dan wawancara (Ritchie,1995). Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari *oral history*, buku babad Sunan Pandanaran dan observasi lapangan, sementara itu Sumber data sekunder berupa sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012) dalam hal ini data yang diperoleh bersumber dari buku Babad Sunan Pandanaran dan *mapping* secara mandiri menggunakan Google Street Map. Alat pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah perangkat lunak ArcGIS untuk membuat peta dan perangkat lunak *SketchUp* untuk mendesain bangunan.



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Data sejarah Sunan Pandanaran digunakan untuk mengetahui latar belakang dan seluk beluk Sunan Pandanaran. Data kondisi bangunan kompleks makam digunakan sebagai bahan desain dan perencanaan kompleks makam agar lebih efisien. Data kondisi fasilitas makam digunakan sebagai bahan analisis dan desain perencanaan perbaikan fasilitas kesehatan dan digitalisasi informasi seputar Sunan Pandanaran.

Tabel 1. Jenis data yang digunakan dalam penelitian

No	Jenis Data	Sumber
1.	Sejarah Sunan Pandanaran	Buku Babad Sunan Pandanaran
2.	Kondisi bangunan kompleks makam	Observasi lapangan
3.	Kondisi failitas makam	Observasi lapangan

Desain dan perencanaan bangunan yang dibuat digunakan untuk memperbaiki kondisi warung-warung milik penjual yang kurang tertata rapi. Desain perencanaan perbaikan fasilitas kesehatan yang dibuat berupa kamar mandi yang bersih dan dengan disertai wastafel di depan kamar mandi. Selain itu juga berupa fasilitas digital berupa QR Code yang memuat informasi penting terkait makam serta *ArcGIS Story Map* yang merupakan blog interaktif yang berisi informasi dan dokumentasi-dokumentasi di sekitar kompleks makam.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

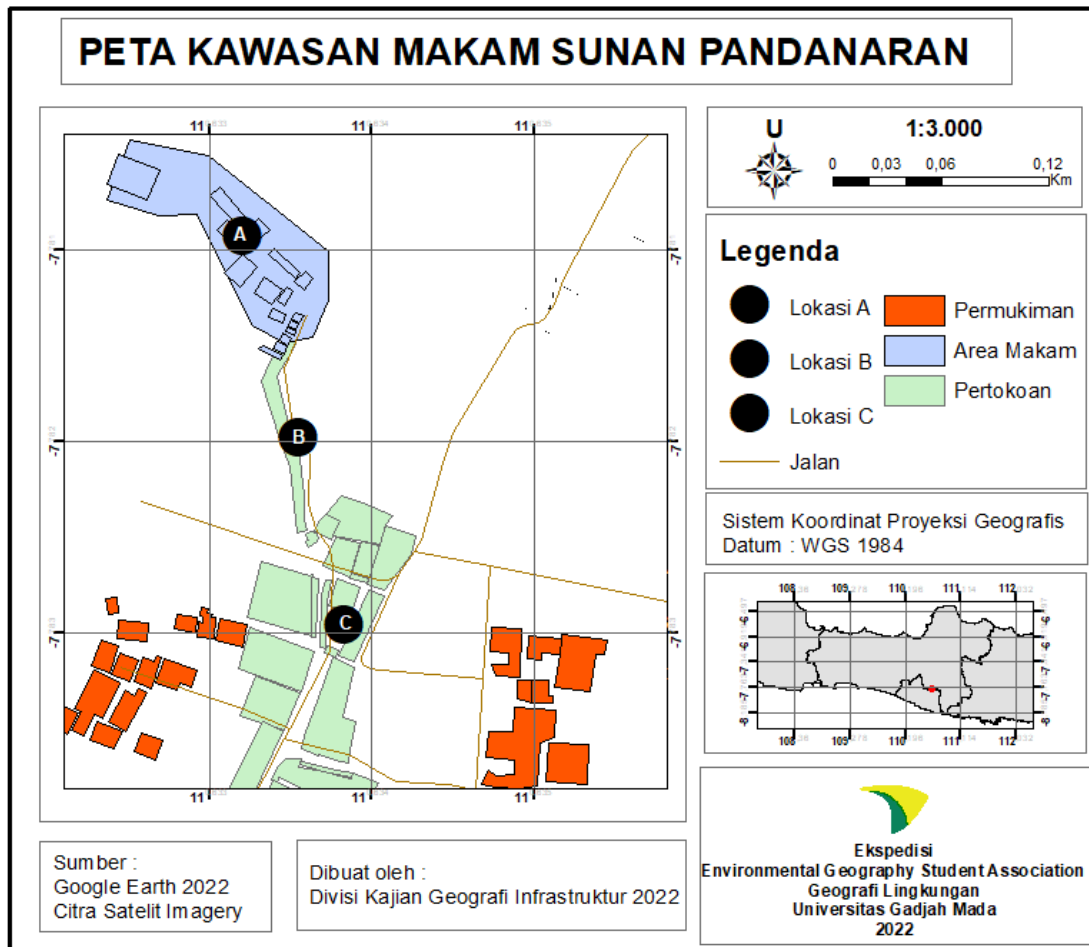
Selama proses penelitian berlangsung, diperoleh hasil observasi, analisis, serta eksperimen. Hasil pertama berupa perencanaan dan desain dari kompleks Makam Sunan Pandanaran agar lebih efisien dan meningkatkan daya tarik pengunjung. Penggunaan *software SketchUp* menghasilkan perencanaan desain infrastruktur pada kawasan

ekonomi dan penambahan fasilitas penunjang kesehatan. Hasil kedua berupa digitalisasi informasi berupa *ArcGis StoryMaps* yang dirangkai menggunakan kode *Quick Response (QR) Code* yang terdapat di Makam Sunan Pandanaran sebagai syarat terpenuhinya prinsip *creative village* guna meningkatkan kualitas infrastruktur yang ada. Digitalisasi informasi historis Sunan Pandanaran dilakukan dengan beberapa cara seperti menggunakan *QR Code* dan *ArcGIS StoryMaps*.

Hasil ketiga berupa analisis potensi kawasan warisan budaya dan religi Sunan Pandanaran. Hal ini berhubungan dengan keberadaan Kompleks Makam Sunan Pandanaran yang membuka berbagai macam potensi menguntungkan bagi masyarakat sekitar, seperti potensi ekonomi dan potensi wisata. Potensi ekonomi terlihat dari adanya Pasar Seni Pandanaran yang berada di area sebelum pintu masuk menuju kompleks Makam Sunan Pandanaran dan di sepanjang tangga menuju area utama Makam. Keberadaan Makam Sunan Pandanaran juga membuka potensi wisata yang menarik pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia.

B. Pembahasan

Makam Sunan Pandanaran yang berada di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Dilansir dari website Provinsi Jawa Tengah (visitjawatengah.jatengprov.go.id), Makam Sunan Pandanaran merupakan salah satu destinasi wisata religi yang cukup terkenal di kalangan para peziarah. Proses kajian dilakukan tiga titik (A, B, C) pada kawasan kompleks Makam Sunan Pandanaran (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Kawasan Makam Sunan Pandanaran di Desa Paseban

Lokasi A merupakan kawasan Makam Sunan Pandanaran diperkirakan telah dibangun sejak tahun 1633 Masehi yang dijelaskan dalam prasasti pada Gapura Panemut yang ada di kompleks makam. Gapura tersebut memiliki prasasti yang bertuliskan *Wisaya Hanata Wisiking Ratu* yang ditulis tahun 1555 Saka. Selanjutnya pada lokasi B merupakan kawasan pertokoan yang berada pada sisi tangga yang digunakan peziarah untuk mencapai puncak makam Sunan Pandanaran. Lokasi C dimulai dari gapura pertama sebagai pintu masuk kawasan pemakaman, pendopo makam Sunan Pandanaran, dan lokasi pertokoan di Pasar Seni Pandanaran.

Penelitian ini memiliki latar belakang yang sejalan dengan penelitian dari (Pawitro, 2015) bahwa preservasi dilakukan untuk menciptakan lingkungan dan bangunan cagar budaya memiliki nilai yang lebih terutama dalam sejarah, identitas fisik, dan *sense of place*. Selain itu, preservasi yang dilakukan di sekitar kawasan makam Sunan Pandanaran ditujukan untuk meningkatkan nilai arsitektur kawasan dan ekonomi kawasan sebagai pembangkit wisata religi pada makam Sunan Pandanaran, serta sebagai sebuah sumber inspirasi bagi masyarakat. Menurut Bitu dan Rahardi (2020) upaya preservasi terhadap suatu warisan budaya tepat untuk dilakukan karena di dalamnya terdapat informasi yang perlu dijaga kelestariannya. Hal serupa juga dipaparkan oleh Endang (2018) yang

menyatakan bahwa preservasi mencakup semua pertimbangan manajerial, teknik, dan metode pelestarian bahan untuk menjaga informasi yang terkandung di dalamnya.

Kawasan Makam Sunan Pandanaran memiliki potensi berupa bangunan dengan nilai sejarah dan religi yang menjadi daya tarik utama dalam aspek pariwisata. Ziarah, yang pada dasarnya telah ada sebelum munculnya agama Islam, sudah dianggap menjadi aktivitas yang umum dilakukan masyarakat Jawa sejak dahulu (Fatimah, 2018). Banyaknya wisatawan yang berziarah ke Makam Sunan Pandanaran mengakibatkan adanya kenaikan potensi ekonomi lokal di sekitar kawasan makam. Selain potensi nilai sejarah dan religi, kawasan makam Sunan Pandanaran memiliki potensi kerja kerajinan ekonomi kreatif sebagai pelaku utamanya adalah pekerja kreatif pengrajin kerajinan dari tanah liat berupa kendi, padasan, dan ember. Selain pelaku pekerja kerajinan ekonomi kreatif, masyarakat kawasan Makam Sunan Pandanaran juga memiliki dominasi yang besar sebagai pelaku usaha kios baju (Gustamardika dan Purwohandoyo, 2020). Potensi ini menjadi daya dukung yang baik dalam meningkatkan kualitas kawasan Makam Sunan Pandanaran sebagai desa dengan prinsip *creative village*.

Hasil penelitian potensi pekerja kerajinan ekonomi kreatif dan pelaku usaha kios baju yang dilakukan pada Makam Sunan Pandanaran sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2015). Hasil penelitian Kholifah (2015) mengenai kemampuan pelaku usaha di sekitar Makam Sunan Pandanaran dalam memanfaatkan tradisi ziarah kubur menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 32,5% masyarakat sekitar yang memanfaatkan tradisi ziarah dengan membuka usaha kios cinderamata. Persentase terbesar jenis pekerjaan masyarakat sekitar adalah usaha kios baju sebesar 37,5%. Hal tersebut masih sejalan dengan kondisi pelaku ekonomi di sekitar Makam Sunan Pandanaran pada tahun 2022. Kondisi ini membuktikan bahwa kunjungan peziarah ke Makam Sunan Pandanaran tetap memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat lokal dari waktu ke waktu.



Gambar 3. Foto kamar mandi/toilet sekarang (kiri), Rencana desain kamar mandi (kanan)

Potensi besar yang berada di Makam Sunan Pandanaran ini perlu diiringi dengan kualitas infrastruktur yang memadai. Peningkatan kualitas infrastruktur dapat dilakukan dengan perencanaan desain beberapa lokasi potensial yang sering dikunjungi oleh

wisatawan. Peningkatan kualitas infrastruktur tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan fasilitas penunjang kesehatan, seperti tempat cuci tangan atau wastafel (Gambar 3). Selain itu, penyelarasan bangunan pertokoan juga dapat dilakukan guna menunjang kualitas infrastruktur yang lebih baik.

Perencanaan pembangunan dan perbaikan sarana prasarana yang diusulkan dalam penelitian ini akan difokuskan pada lokasi B dan C. Rencana desain tidak diusulkan pada Lokasi A karena kompleks makam Sunan Pandanaran merupakan bangunan bersejarah yang termasuk dalam warisan cagar budaya sehingga pengelolaan dan perawatan bangunan sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Dinas Purbakala. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Pasal 15 Ayat 1 bahwa setiap orang dilarang merusak benda cagar budaya dan situs lingkungannya. Pada ayat 2 dijelaskan tanpa izin pemerintah setiap orang dilarang membawa benda cagar budaya ke luar wilayah Republik Indonesia, memindahkan cagar budaya dari daerah satu ke daerah lainnya, mengambil atau memindahkan benda cagar budaya baik sebagian maupun seluruhnya kecuali keadaan darurat, mengubah bentuk dan/atau warna serta memugar benda cagar budaya, memisahkan sebagian benda cagar budaya dari kesatuannya, dan memperdagangkan atau memperjualbelikan atau memperniagakan benda cagar budaya.

Penyelarasan atau penyeragaman bangunan toko (Gambar 4) dilaksanakan guna menunjang aspek kerapian dan estetika bangunan. Aspek kerapian dan estetika memiliki nilai penting dalam pengembangan potensi warisan budaya dan religi pada kawasan Makam Sunan Pandanaran. Bangunan pertokoan yang rapi akan menimbulkan kesan yang positif berupa nilai kerapian dan kebersihan bagi wisatawan yang berkunjung. Kesan positif tersebut menimbulkan suatu perasaan nyaman dan secara tidak langsung akan membawa wisatawan kembali berkunjung.



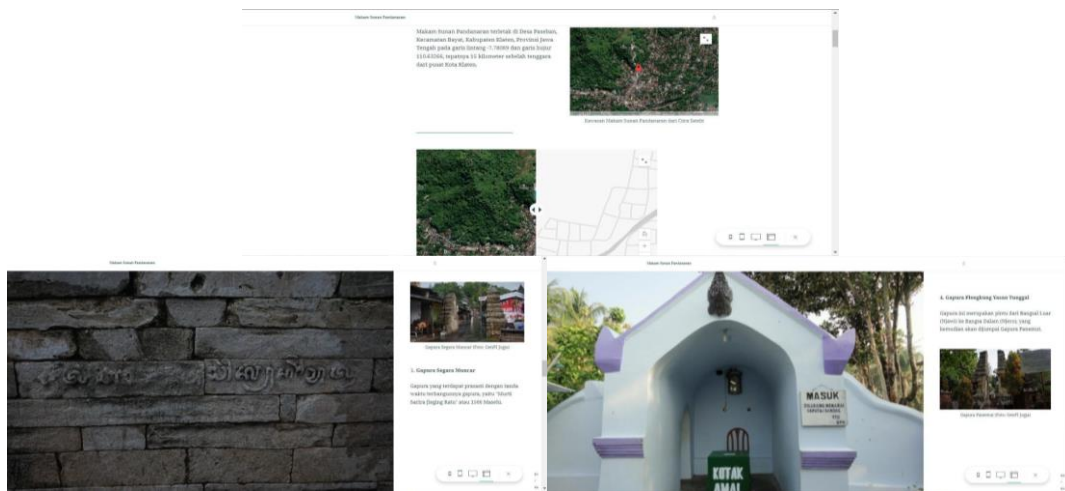
Gambar 4. Foto Pertokoan Sekitar Kawasan Makam Sunan Pandanaran (atas), Rencana Desain Pertokoan Kawasan Makam Sunan Pandanaran (bawah)

Revitalisasi dilakukan dengan maksud untuk mengupayakan pelestarian bangunan bersejarah sesuai dengan kebutuhan yang ada saat ini (Mahendra, 2017). Berdasarkan proses observasi dan dilakukan analisis serta diidentifikasi, maka dapat dirumuskan solusi dari permasalahan bangunan pada Kawasan Makam Sunan Pandanaran. Solusi yang diciptakan berupa desain arsitektur rencanan bangunan. Desain rencana pembangunan lokasi kamar mandi (Gambar 3) dan kawasan pertokoan (Gambar 3) dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung serta memberikan kesan keindahan dan kerapian. Gambar 3 menunjukkan bahwa desain kamar mandi diperbaharui dan dilengkapi dengan tempat cuci tangan atau wastafel.

Proses digitalisasi informasi yang dilakukan sebagai prinsip dan syarat utama dalam menciptakan suatu kawasan sebagai *creative village*. Digitalisasi informasi yang dilakukan selama proses penelitian yaitu dengan merangkai informasi-informasi menarik pada kawasan Sunan Pandanaran di *ArcGis Story Maps* (ASM) dan melakukan perencanaan pembayaran secara online. Informasi seputar Sunan Pandanaran beserta potensi yang ada disajikan dalam bentuk ASM yang dikemas dahulu dalam bentuk QR Code (Gambar 5). Penggunaan ASM sebagai bahan papan informasi, yaitu dengan alasan bahwa ASM dapat menyajikan informasi dengan runtut dan mudah dipahami bagi masyarakat awam (Gambar 6).



Gambar 5. Tampilan QR Code



Gambar 6. Tampilan Laman ArcGIS Story Maps tentang Kawasan Makam Sunan Pandanaran

Proses perencanaan selanjutnya yaitu melakukan pengembangan pembayaran secara online. Pengembangan pembayaran secara online akan melibatkan pihak ketiga yang berperan sebagai mitra dalam proses transaksi. Keuntungan ketika melakukan pembayaran secara online yaitu mengurangi tingkat mobilitas pertukaran uang tunai secara langsung, transaksi yang cepat akuntabilitas dan transparan, serta menghindari terjadinya adanya kasus uang palsu (Nursari, 2019). Penggunaan uang digital atau pembayaran *online* dinilai membantu mengurangi adanya kontak antara penjual pembeli di masa pandemi.

4. Kesimpulan

Potensi kawasan Sunan Pandanaran terdiri atas dua aspek yaitu potensi bangunan yang memiliki nilai sejarah dan potensi ekonomi kreatif. Cara pengoptimalan fungsi bangunan dengan cara melakukan desain ulang kawasan pada titik lokasi B dan C agar memiliki tampilan yang lebih rapi serta bersih. Hasil perencanaan desain diharapkan mampu menata kawasan pertokoan dan fasilitas kesehatan agar meningkatkan daya tarik pengunjung. Digitalisasi informasi yang dilakukan diharapkan dapat menyempurnakan kawasan Makam Sunan Pandanaran menjadi *creative village* dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan untuk pembangunan yang lebih optimal dari segi fasilitas dan penggunaan teknologi untuk

mempermudah dalam proses pengembangan roda perekonomian masyarakat adalah dengan menata hasil desain kawasan pada titik lokasi supaya terlihat lebih rapi dan bersih serta mengoptimalkan sistem digitalisasi informasi di Kawasan Sunan Pandanaran.

5. Referensi

- Bitu, Y. S., & Rahardi, R. K. (2020). Preservasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Pada Masyarakat Kabizu Beijello Melalui Ranah Pendidikan (Preservation of Local Wisdom Teda Oral Tradition of Kabizu Beijello Community through the Domain of Education). *Kandai*, 16(2), 149-165.
- Canzanelli, G. (2001). *Overview and Learned Lesson on Local Economic Development, Human Development, and Decent Work*. Working Papers. Geneva: ILO.
- Endang, F. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan". *LIBRIA*, 10 (1), 13—32.
- Fatimah, A. N. M. (2018). Pengelolaan obyek wisata makam Ki Ageng Pandanaran Klaten perspektif dakwah (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Gagas Ulung. (2013). *Wisata Ziarah (90 Destinasi Wisata Ziarah, dan Sejarah Magelang, Semarang, Cirebon)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Gustamardika, O. R., & Purwohandoyo, J. (2020). Keterkaitan Perkembangan Wisata Ziarah Sunan Pandanaran Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(1).
- Harrod, L. M. (1977). *The Librarian's Glossary: of terms used in librarianship, documentation and the book crafts*. London: Great Britain.
- Helmsing, A. H. J. & Guimaraes, J. (Eds.). (1997). *Locality, State, and Development: Essays in Honour of Jos G.M. Hilhorst*. The Hague: Institute of Social Studies.
- Huda, Rojaul. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 11(2), 157 - 170.
- Joko Suyanto, I., Adi Wijaya, D., & Purnamasari, I. (2011). Upaya Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Ziarah Makam Sunan Bayat Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata di Kabupaten Klaten . *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 13–31.
- Kholifah, S. (2015). *Kemampuan Pelaku Usaha Di Sekitar Makam Sunan Pandanaran Dalam Memanfaatkan Tradisi Ziarah Kubur Untuk Menunjang Dinamika Ekonomi Masyarakat Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Tahun 2015* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma).
- Landry, C. dan Bianchini , F. (1995). *The Creative City*. Bourness Green: Comedia.
- Mahendra, J. (2017). Sudut Pandang Baru Terhadap Revitalisasi dan Adaptasi Kompleks Gedung Galeri Nasional Indonesia. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 247 - 254.
- mardianah, y. (2021). warisan budaya kopi sekanak kepulauan riau. *jurnal pendidikan dan kebudayaan (jurdikbud)*, 1(3), 87-93.
- Nursari, A., Suparta, I. W., Moelgini, Y.(2019). Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang yang di Minta Masyarakat (M1) dan Perekonomian. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. Universitas Lampung.
- Pawitro, U. (2015). Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama. *Simposium Nasional RAPI XIV*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Makam Sunan Bayat Ki Ageng Pandanaran*.

- Diakses pada 31 Januari 2022, dari <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/regency/kabupaten-klaten/destinasi-wisata/makam-sunan-bayat-ki-ageng-pandanaran>
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Ritchie, D.A.(1995).*Doing Oral History*.New York: Twynw Publisher.
- Swinburn, G., Goge, S., & Murphy, F. (2006). *Local Economic Development: A Primer Developing and Implementing Local Economic Development Strategies and Action Plans*. Washington, DC: World Bank.